

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan telur dari tahun ke tahun semakin meningkat dan berimbang hanya terpenuhinya 20% dari permintaan, hal ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan masyarakat yang mulai mengerti akan pentingnya nilai gizi. Pola konsumsi masyarakat juga mulai berubah, yang semula banyak mengkonsumsi karbohidrat ke arah protein hewani yang berasal dari daging, susu dan telur.

Masalah potensi pengembangan komoditas peternakan yang masih cukup besar menjadikan alasan utama untuk menjadikan sektor peternakan sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Pengaruh sektor peternakan yang besar terhadap masyarakat Indonesia tidak terlepas dari fungsi dasar sektor peternakan dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia, terutama kebutuhan protein hewani. Peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kadar gizi masyarakat menyebabkan permintaan terhadap hasil sektor peternakan sebagai sumber protein hewani meningkat. Burung puyuh sebagai penghasil telur dapat dijadikan alternatif untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat (Fathurohman, 2014).

Puyuh merupakan ternak penghasil telur yang produktif. Harga bibit yang tidak tergolong tinggi dan masa panen yang cepat memungkinkan puyuh menjadi solusi diantara ayam dan itik. Puyuh merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki keistimewaan dalam telur. Telur puyuh yang dapat diolah menjadi berbagai macam olahan menjadikan warna baru di kuliner Indonesia.

Kunyit dalam nomenklaturnya disebut *kurkuma*. *Kurkuminoid* merupakan zat pemberi warna kuning pada kunyit. Rimpang tanaman kunyit bermanfaat sebagai anti inflamasi, anti oksidan, anti mikroba, dan dapat meningkatkan kerja organ pencernaan unggas (Amo dkk., 2013). Menurut Kaselung, dkk. (2014) kunyit merupakan tanaman herbal yang telah lama dikenal masyarakat yang memiliki kandungan minyak atsiri yang dapat menekan bakteri dan kandungan kurkuminnya dapat menjaga daya tahan tubuh.

Laporan Amo, dkk. (2013) semakin tinggi level tepung kunyit yang dicampurkan ke dalam pakan maka semakin besar pula ukuran dan bobot dari kuning telur. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah protein yang diperoleh melalui kunyit maupun pakan sehingga bobot telur semakin meningkat. Priyadarsini *et al.*, (2003) menyatakan zat aktif curcuma yang ada pada kunyit memiliki gugus hidroksil yang mudah teroksidasi, sehingga akan mudah pula mendonorkan gugus hidrogen dan elektron kepada radikal bebas, akibatnya muncul radikal bebas yang mengganggu sintesis protein akan dikurangi/ditekan. Sehingga penambahan tepung kunyit dalam ransum mampu meningkatkan kualitas telur.

Berdasarkan penilitian Amo, dkk. (2013) pemberian tepung kunyit dalam ransum pada taraf 7% memberikan hasil yang terbaik terhadap kualitas telur puyuh. Kualitas tersebut ditunjukkan dengan bobot telur yang lebih tinggi, kerabang telur lebih tebal, dan warna kuning telur dengan demikian diharapkan penggunaan tepung kunyit dapat meningkatkan keuntungan dalam usaha pemeliharaan puyuh petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Pakan tetap menjadi prioritas untuk dikembangkan dan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dalam usaha peternakan, termasuk burung puyuh. Penggunaan tepung kunyit dipilih sebagai penambahan dalam ransum pakan. Kunyit merupakan tanaman obat yang mengandung senyawa kurkuminoid dan minyak atsiri yang mampu menjadi antioksidan, anti bakteri, anti inflamasi, anti mikroba bagi puyuh, sehingga puyuh dapat berproduksi secara optimal dan memiliki kualitas dan kuantitas produksi yang baik serta dapat menekan biaya pakan.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a. Meningkatkan bobot telur, mempertebal kerabang telur, dan meningkatkan warna kuning telur dalam penggunaan tepung kunyit pada puyuh.
- b. Mendapatkan keuntungan yang optimal.

1.3.2 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi peternak, mahasiswa dan praktisi dalam usaha pemeliharaan puyuh petelur dengan memanfaatkan tepung kunyit sebagai bahan pakan dalam ransum.